BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ma'rifat berasal dari kata *`arafa*, *yu'rifu*, *irfan*, berarti: mengetahui, mengenal atau pengetahuan Ilahi.[1] Ma'rifat merupakan salah satu aspek dari kajian disiplin ilmu tasawuf yang disandarkan kepada sumber ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan Hadis atau sunnah yang tercermin dalam praktek kehidupan Rasulullah Saw.[2] Kata ma'rifat yang secara khusus menjadi konsep spiritual Islam di dalam al-Qur'an memang tidak ditemukan secara harfiah. Akan tetapi dapat digali makna ma'rifat yang menjadi inti kesufian dari subtansi berbagai pesan dalam al-Qur'an. Kata yang berakar dari '*arafa* dalam keseluruhan al-Qur'an disebutkan sebanyak 71 kali bahwa ma'rifat dalam term al-Qur'an memiliki banyak arti: mengetahui, mengenal, sangat akrab, hubungan yang patut, hubungan yang baik, dan pengenalan berdasarkan pengetahuan mendalam. Kata ma'rifat yang secara khusus menjadi konsep spiritual Islam di dalam al-Qur'an memang tidak ditemukan secara harfiah, akan tetapi dapat digali makna ma'rifat yang menjadi inti kesufian dari subtansi berbagai pesan dalam al-Qur'an.[3] Ma'rifat menurut subtansi al-Qur'an memiliki maksud sebagai pengenalan yang baik serta mendalam berdasarkan pengetahuan yang menyeluruh dan rinci.[4]

Ma'rifat merupakan pengetahuan eksperensial yang disuntikan sangat berbeda dengan pengetahuan lainnya yang biasa didapatkan melalui metode

[1]Syihabuddin Umar ibn Muhammad Suhrawardi, *Awarif al-Ma'arif*, Terj. Ilma Nugrahani Ismail, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), 105.
[2]Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 181
[3]Muhammad Solikin, *Ajaran Makrifat Syekh Siti Jenar* (Jakarta: Buku Kita, 2007), 175.
[4]Muhammad Solikin, *Ajaran Makrifat Syekh Siti Jenar*, 176.

rasional.[5] Ia menangkap objeknya secara langsung, tidak melalui image atau simbol-simbol dari objek-objek penelitian. Seperti indra menangkap objeknya secara langsung, demikian juga hati atau intuisi menangkap objeknya juga secara langsung. Perbedaannya terletak pada jenis objeknya.[6]

Menurut Rumi ma'rifat tidak dapat diraih melalui jalan indrawi, seperti halnya mencari mutiara yang berada di dasar laut hanya dengan datang dan memandang laut dari darat. Ma'rifat juga tidak bisa diperoleh dari lewat penggalian nalar, karena itu akan sama seperti orang yang menimba air laut untuk mendapatkan mutiara itu. Untuk mendapatkan mutiara ma'rifat, seseorang membutuhkan penyelam ulung dan beruntung, dengan kata lain butuh seorang mursyid yang berpengalaman. Bahkan Rumi mengingatkan bukan hanya sekedar penyelam ulung, tetapi juga beruntung, yakni bergantung kepada kemurahan Tuhan, karena tidak semua kerang yang ada di laut mengandung mutiara yang didamba.[7]

Antara ma'rifat dan jenis pengetahuan yang lain ada perbedaan cara memperolehnya. Jenis pengetahuan biasa diperoleh melalui usaha keras, seperti belajar, merenung dan berfikir keras melalui cara-cara berfikir yang logis. Jadi, manusia betul-betul berusaha dengan segenap kemampuannya untuk memperoleh objek pengetahuannya. Tetapi ma'rifat tidak bisa sepenuhnya diusahakan manusia. Pada tahap akhir semuanya tergantung pada kemurahan Tuhan. Manusia

---

[5]John Renard, *Mencari Tuhan Menyelami ke Dalam Samudra Makrifat*, Terj. Musa Kazhim dan Arif Mulyadi (Bandung: Mizan, 2006), 13.

[6]Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), 10.

[7]Mulyadhi Kartanegara, *Jalal Al-Din Rumi Guru Sufi dan Penyair Agung*, (Bandung: Penerbit Teraju, 2004), 11

hanya bisa melakukan persiapan dengan cara membersihkan diri dari segala dosa dan penyakit-penyakit jiwa lainnyaatau akhlak yang tercela.[8]

Pencarian pengetahuan ma'rifat pernah dilakukan Imam al-Ghazali (w. 505 H). Ia adalah orang yang sangat haus akan ilmu pengetahuan, banyak ilmu dikuasainya seperti fiqih, ushul fiqih, astronomi, hadis, tafsir, ilmu kalam, dan juga termasuk filsafat. Namun, walaupun pengetahuannya luas, mendalam dan banyak melakukan penyelidikan, ia merasa tidak menemui ketenangan dengan ilmu yang telah dimilikinya. Sampai pada suatu saat ia merasa ragu kepada ilmunya sendiri, ragu terhadap alat untuk memperoleh pengetahuan, yakni kepada indra dan akal.[9]

Pengalaman al-Ghazali tersebut dapat ditarik benang merah bahwa untuk mencapai realitas sesungguhnya (ma'rifat) tidaklah sama dengan upaya mendapatkan ilmu pengetahuan pada umumnya. Kemudian muncul satu pertanyaan yang timbul bahwa walaupun para sufi mengklaim telah mendapatkan penyingkapan (*mukasyafah*), namun mereka ternyata memiliki ajaran-ajaran yang beragam. Maka munculah pertanyaan, mengapa terjadi keragaman ajaran para sufi? Padahal kebenaran itu satu adanya.[10]

Selanjutnya dalam sejarah perkembangan ilmu tasawuf terdapat tokoh sufi besar lain yang cukup berpengaruh dikenal juga sebagai wali kutub, terkemuka diantara wali agung, yang digelari *al-Gawas al-A'zham*, atau penolong terbesar

[8]Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* , 13.
[9]Abdul Halim Mahmoud, *Hal Ihwal Tasawuf Analisa Tentang Al-Munqidz Min al-Dhalal* (Indonsesia: Darul Ihya', t.th), 399
[10]Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* , 111.

yakni Abdul Qadir al-Jailani (w. 561 H).[11] Dia menjelaskan bahwa ma'rifat bukan semata-mata karena faktor keberuntungan saja, akan tetapi juga terletak pada ketaatan seseorang yang selalu berpegang teguh dan konsisten pada apa yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Sunnah.[12] Abdul Qadir al-Jailani juga mempunyai ajaran dan pengalaman berbeda untuk mencapai pengetahuan ma'rifat tentang Allah SWT. Sebagai deskripsi singkat tentang ajarannya, di dalam kitabnya *Futuh al-Gaib* dijelaskan tentang totalitas untuk berzuhud, sebagai upaya untuk ma'rifat kepada Allah SWT. dia berkata:

> "Barang siapa menginginkan akhirat dia harus berlaku zuhud terhadap dunia. Barang siapa yang menginginkan Allah SWT dia harus berlaku zuhud terhadap akhirat. Dengan demikian dia harus meninggalkan dunianya untuk akhirat dan meninggalkan akhiratnya untuk Allah SWT. Selagi di dalam hatinya masih terdapat syahwat dari berbagai syahwat dunia dan satu kenikmatan dari berbagai kenikmatan dunia, hijab antara dia dan Allah SWT. akan semakin menebal, semuanya itu tidak akan hilang kecuali dengan menghilangkan kecintaan dunia secara sempurna dan kemudian zuhud terhadap akhirat. Untuk itu janganlah ia mencari derajat dan tingkatan yang tinggi di akhirat, mengharapkan mendapat bidadari, pelayan, taman, istana, serta kendaraan yang bagus yang telah disiapkan oleh Allah SWT. kepada hambanya yang mukmin. Pada saat itulah Allah SWT. akan menemukannya dan memberikan perhitungan kepadanya sebagai bentuk

[11]Muhammad Sholikhin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani* (Jakarta: Buku Kita, 2009), 4.

[12]Said bin Musfir Al-Qathani, *Buku Putih `Abdul Qadir al-Jailani*, Terj. Munirul Abidin (Jakarta: Darul Falah, 2003), 338.

anugerah dan bentuk kasih sayang-Nya sebagaimana telah menjadi kebiasaan Allah SWT. kepada para utusan-Nya, nabi-Nya, wali-Nya, orang-orang khusus dan kekasih-Nya yang mempunyai pengetahuan tentang Allah SWT. Hamba tersebut setiap hari senantiasa dalam keadaan selalu meningkat keadaan dirinya."[13]

Syaikh Abdul Qadir juga menekankan untuk mematikan hawa nafsu, menghilangkan segala keinginan baik yang bersifat dunia maupun akhirat. Beliau mengibaratkan budak mukatab yang masih disebut budak selama masih mempunyai tanggungan satu dirham. Manusia akan terhalangi jika di dalam dirinya masih memiliki dunia, meskipun hanya seukuran kadar biji kecil. Selama dalam diri manusia masih terdapat sekecil apapun hal tersebut maka tidak akan bisa menuju hakikat kebenaran, seperti halnya biji emas yang baru disuling tidak akan mempunyai keistimewaan sebelum dikumpulkan dan dijadikan satu dalam tungku pemanas, yang kemudian dipanaskan dengan nyala kobaran api besar di atasnya, dan setelah itu akan menjadi perhiasan dengan nilai tinggi. Perhiasan tersebut pasti akan diletakan pada tempat yang paling baik dan bagus, dan biasa dipakai oleh para pengantin untuk dijadikan perhiasan yang dimuliakan. Terkadang pengantin itu menjadi milik raja yang agung. Maka berpindahlah biji emas yang masih kasar tadi sehingga berada di sisi sang raja dan berada di majelisnya setelah mengalami proses peleburan dan penempaan. Begitulah proses menghilangkan hawa nafsu, apabila bisa bersabar dan ridha terhadap semua keadaan, maka akan didekatkan dengan Sang Raja yaitu Allah SWT. ketika di

[13]Abdul Qadir al-Jailani, *Futuhul Ghaib Menyingkap Rahasia-rahasia Ilahi*, Terj. Imron Rosidi (Yogyakarta: Citra Risalah, 2009), 169-170.

dunia akan diberi kenikmatan berupa ma'rifat, ilmu yang banyak, serta berbagai rahasia.[14]

Di kalangan umat muslim Indonesia, khususnya di kalangan masyarakat Banjar, kita banyak ditemui karya-karya tasawuf yang berkiblat kepada kedua tokoh tersebut, disamping juga kepada tokoh sufi lainnya seperti Abu Yazid al-Busthami, Ibnu Arabi, dan yang lainnya. Ada beberapa karya ulama asal Banjar yang membahas tentang ma'rifat diantaranya; *Kanz Ma'rifah* karya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari,[15] *Ad-Durr al-Nafis* karyanya Syekh Muhammad Nafis al-Banjari,[16] *Risâlah Amal ma'rifah* karyanya Syekh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari, *Tuhfatur Râghibîn fî bayani Ṭariq al-Sâlikîn* karya Muhammad Sarni al-Alabiy, *Awaluddin Ma'rifatullah wa Ma'rifaturrasul* karyanya Syekh Muhammad Saman al-Banjari, dan yang lainnya. Uraian ini penulis tertarik ingin meneliti terhadap Konsep Ma'rifat yang terdapat dalam kitab *Awaluddin Ma'rifatullah wa Ma'rifaturrasul* karya Syekh Muhammad Saman al-Banjari. Kitab tersebut berbahasa Indonesia dan terdiri 79 halaman. Kitab ini memuat tentang pujian kepada Allah SWT untuk bagian kata pengantar, amanat Syekh Muhammad Saman al-Banjari, wasiat Syekh Muhammad Saman al-Banjari, konseb-konseb dalam ma'rifat, amaliah-amaliah yang diamalkan serta tata cara

[14]Abdul Qadir al-Jailani, *Futuhul Ghaib Menyingkap Rahasia-rahasia Ilahi*, 89-91.

[15]Zafry Zamzam, *Syekh Muuhammad Arsyad Al-Banjari Sebagai Ulama Juru Dakwah dalam Sejarah Penyiaran Islam di Kalimantan Abad 13 H/ 18 M dan Pengaruhnya di Asia Tenggera*, (Banjarmasin: Antasari Press, t.th), h. 18, baca, M. Asywadie Syukur, *Pemikiran-Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dalam Bidang Tauhid dan Tasawuf*, (Banjarmasin: Comdes, 2009), h. 165-219.

[16]Noor Syahidah Mohammad Akhir, "Pengaruh Syaikh Muhammad Nafis al-Banjari di Kalimantan Selatan Berhubung Ilmu Tasawuf", dalam *Prosiding Nadwah Ulama Nusantara (NUN) IV: Ulama Pemacu Transpormasi Negara* 25-26 Nopember 2011 (Universiti Kebangsaan Malaysia, 2011), h. 359.

dalam meamalkan amaliah-amaliyahnya. Penutupan dalam kitab ini berisi tentang biografi singkat Syekh Muhammad Saman al Banjari.

Kitab *Awaluddin Ma'rifatullah wa Ma'rifaturrasul* adalah kitab Tasawuf yang tergolong ke Tasawuf Amali. Kitab ini berfokuskan kepada amalan-amalan. Ma'rifat dalam ilmu Tasawuf tentu berbeda dengan ilmu Tauhid, jika ilmu Tauhid sekedar pengetahuan yang perlu dipelajari dan meyakini sedangkan dalam Tasawuf tidak cukup dengan hal demikian namum ditambah dengan amalan-amalan supaya dapat merasakan yang namanya ma'rifat atau kondisi seseorang hamba yang Tuhan berikan kepada Nya.

Menurut penulis penelitian studi tentang ma'rifat dalam perspektif Syekh Muhammad Saman al-Banjari perlu untuk dilakukan sebagai aktifitas ilmiah yang mempunyai sumbangsih terhadap khazanah keilmuan Islam dan di sisi lain sebagai aktualisasi bagi keilmuan tasawuf. Walaupun kajian tentang konsep ma'rifat telah banyak dibahas dan diulas, baik dalam bentuk buku, skripsi maupun karya ilmiah yang lainnya. Biarpun demikian, belum ada penelitian untuk menganalisa tokoh yang dalam khazanah ilmu Tasawuf, pastinya akan tampak berbeda, yang terlihat dalam struktur dan fase-fase dalam meraih anugerah pengetahuan tentang Allah SWT. Melihat beragam perbedaan dan kesamaan dalam memperoleh realitas tunggal, peneliti terpanggil untuk meneliti pengalaman ma'rifat yang telah dialami tokoh tersebut yang mungkin bisa dianalisa melalui bentuk karya dari tokoh tersebut. Inilah arti penting dari penelitian ini yang mencoba mengupayakan untuk dapat membongkar dan mengetahui konstelasi konsep ma'rifat Muhammad Saman al-Banjari. Karena kitab ini banyak mengulas

dan mengungkapkan mengenai konsep ma'rifat menurut tokoh tersebut, maka dalam penelitian skripsi ini penulis memilih judul "**Konsep Ma'rifat Menurut Syekh Muhammad Saman al-Banjari**".

B. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang di atas ada beberapa masalah pokok yang perlu mendapat perhatian:

1. Bagaimana biografi Syekh Muhammad Saman al-Banjari?
2. Bagaimana konsep ma'rifat menurut Syekh Muhammad Saman al-Banjari?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Untuk mengetahui konsep ma'rifat menurut Syekh Muhammad Saman al-Banjari.

b. Untuk mengetahui aktualisasi konsep ma'rifat menurut Syekh Muhammad Saman al-Banjari pada era modern.

2. Manfaat Penelitian

a. Diketahuinya pengalaman ma'rifat Syekh Muhammad Saman al-Banjari.
b. Diketahuinya fase-fase dalam mencapai ma'rifat menurut Syekh Muhammad Saman al-Banjari.
c. Diketahuinya aktualisasi konsep ma'rifat menurut Syekh Muhammad Saman al-Banjari pada era modern.
d. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menambah wacana baru dalam khazanah keilmuan Tasawuf.

D. Batasan Istilah

Ada beberapa batasan istilah yang dikemukakan peneliti, terkait judul skripsi ini, adalah sebagai berikut:

1. Konsep artinya rencangan, ide, pikiran[17] dalam hal ini adalah pemikiran Syekh Muhammad Saman al-Banjari tentang ma'rifat.
2. Ma'rifat artinya pengatahuan, kemampuan untuk mengenal, tingkat penyerahan diri kepada Tuhan sampai kepada tingkat keyakinan yang kuat,[18] maksudnya adalah ma'rifat kepada Allah.
3. Syekh Muhammad Saman al-Banjari adalah seorang ulama yang berasal dari Astambul Kabupaten Banjar, yang menetap di Kalimantan Timur dan Kelimantan Utara sekarang yang menulis kitab *Awaluddin Ma'rifatullah wa Ma'rifaturrasul.*

E. Penelitian Terdahulu

Untuk menyatakan keaslian penelitian ini, maka perlu adanya kajian pustaka dari penelitian yang terdahulu yang relevan dengan penelitian yang penulis kaji. Adapun penelitian tersebut diantaranya adalah:

1. Skripsi yang ditulis oleh Rabiatul Adawiyah yang berjudul "Ma'rifah Menurut Zunnun al-Misri" (2001), Skripsi ini berisikan tentang riwayat hidup Zunnun al-Misri sebagai tokoh sufi yang hidup sekitar abad pertengahan abad ketiga Hijriyah. Zunnun al-Misri menjelaskan tentang hakikat ma'rifat bukanlah tentang ilmu tentang keesaan Tuhan,

[17]Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 588.

[18]Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* 703.

melainkan menyaksikan Tuhan dengan hatinya, sehingga dibukakanlah baginya apa yang tidak dibukakan bagi hamba-hamba yang lainnya, selanjutnya pembagian ma'rifat, dan tanda-tanda orang ma'rifat kepada Allah SWT.

2. Skripsi yang berjudul "Konsep Ma'rifat Syaikh`Abdul Qadir al-Jailani" karya Anisul Fuad" 2008. Skripsi ini menjelaskan konsep ma'rifatnya Syaikh`Abdul Qadir al-Jailani yang menjelaskan bahwa konsep tersebut harus melalui fase-fase tertentu yang membentuknya. Sehingga dengan fase-fase yang dilalui dapat menghantarkan pada tingkatan tertinggi yaitu ma'rifatullah. Dan juga membahas konsep ma'rifat yang bukan hanya sekedar mengenal Allah SWT. melalui sifat-sifatnya akan tetapi lebih pada tidak menyekutukan Allah SWT. dengan suatu apapun.

Perbedaannya dalam skripsi ini dijelaskan secara komprehensif tentang latar belakang kehidupan Syekh Muhammad Saman al-Banjari, bagaimana beliau mendapatkan ilmu ma'rifat sampai pada pemikiran tentang konsep ma'rifat. Maka sini penulis menyimpulkan bahwa skripsi yang berjudul "Konsep Ma'rifat Menurut Syekh Muhammad Saman al-Banjari" belum pernah ada yang meneliti.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini, agar menjadi karya ilmiah yang memenuhi kriteria yang ada dan dapat dipertanggungjawabkan, maka penulis menggunakan metodologi sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian.

Jenis penelitian ini adalah *library research*, yaitu usaha untuk memperoleh data dengan kepustakaan. Selanjutnya penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan buku/literatur sebagai sumber datanya, meneliti buku-buku yang ada relevansinya dengan permasalahan yang penulis bahas dalam skripsi. Metode ini digunakan untuk mencari data-data yang bersangkutan dengan teori yang dikemukakan oleh para ahli untuk mendukung dalam penulisan atau sebagai landasan teori ilmiah.[19] Penelitian ini menggunakan studi naskah.

2. Sumber Data.

a. Sumber Data Primer

Yaitu sumber yang membeberkan data langsung dari tangan pertama.[20] Data primer tersebut adalah kitab *Awaluddin Ma'rifatullah wa Ma'rifaturrasul* karya Syekh Muhammad Saman al-Banjari.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan yang ada relevansinya dengan penelitian ini, seperti buku-buku, majalah, skripsi dan laporan-laporan ilmiah lainnya.[21] Buku-buku atau karya yang menjadi sumber data sekunder yakni: *Ihya Ulum al-Din* karya Iman al-Ghazali, *Risalah al-Qushairiyyah* karya Imam al-Qushairi, *Tuhfah al-Raghibin* karya H. Sarni al-Alabiy, Permata Yang Indah karya KH. Haderani, Mengenal Allah karya

[19]Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1989), 9.
[20]Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996), 5.
[21] Winarno Surachmat, *Pengantar Penelitian-Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik* (Bandung: Tarsita, 1989), 134.

Bey Arifin, dan buku-buku tentang tasawuf lainnya yang berkenaan dengan masalah ma'rifat.

3. Metode Analisis Data

a. Metode Analisis Deskriptif.

Metode Analisis Deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut.[22] Pendapat tersebut diatas diperkuat oleh Lexy J. Moloeng, Analisis Data deskriptif tersebut adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar, bukan dalam bentuk angka-angka, hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif, selain itu, semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.[23] Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

b. *Content Analysis* atau Analisis Isi

Content Analysis adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sohih dari sebuah dokumen. teknik digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karekteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis. Kemudian teknik analisis isi dilakukan untuk mengungkapkan isi dari sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakat, pada waktu buku itu ditulis. .

---

[22]Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian-Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*, 139.

[23]Laxy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 6.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memberikan gambaran secara jelas tentang isi skripsi ini secara utuh, maka penulis akan memberikan gambaran secara umum pembahasan pada masing-masing bab. Adapun sistematika penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan memuat latar belakang pentingnya kajian ini dan perlunya untuk dilakukan penelitian, rumusan masalah, batasan istilah atau definisi operasional, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan atau tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas pengertian umum dari ma'rifat, cara memperoleh dan klasifikasinya. Kemudian mengulas ma'rifat menurut berbagai tokoh tasawuf. Hal tersebut guna sebagai landasan teori atau sebagai sebuah tinjauan umum dalam penulisan skripsi ini.

Bab III mengulas tentang sejarah singkat hidup Syekh Muhammad Saman al-Banjari, kemudian menguraikan pokok-pokok pikirannya tentang konsep ma'rifat.

Bab IV menjelaskan analisis terhadap data-data yang telah disampaikan dengan menunjukkan corak pemikiran ma'rifat yang terdapat dalam kitab tersebut.

Bab V penutup yang berisi kesimpulan yang menjawab secara singkat apa yang dipermasalahkan pada rumusan masalah. Kemudian saran-saran untuk peneliti selanjutnya, saran disampaikan agar para peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tentang ma'rifat dan juga kepada masyarakat pada umumnya.